

# FUNGSI TARI TANDUAK DALAM UPACARA BAKAWUAH DI NAGARI LATANG KECAMATAN LUBUAK TAROK KABUPATEN SIJUNJUNG

Yosi Zullyani<sup>1</sup>, Afifah Asriati<sup>2</sup>, Desfiarni<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [andopanme@yahoo.co.id](mailto:andopanme@yahoo.co.id)

## Abstract

The purpose of this research is to describe the function of *Tanduak* dance in *Bakawuah* ceremony in Nagari Latang Sub-district Lubuak Tarok, Sijunjung regency. This is descriptive qualitative research. Technique of data collection were library research, observation, interview, and documentation. Technique data analysis after collecting data were analyzed accurately and selected based the needs and problems. The research found that the function of *Tanduak* dance in *Bakawuah* ceremony in Nagari Latang, Sub-district Lubuak Tarok, Sijunjung regency is as entertainment. The entertainment function is felt by people who watch and the dancer themselves.

Kata kunci: Fungsi, Tari Tanduak, upacara Bakawuah

## A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak suku bangsa dan kebudayaan. Hal ini merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia dan ini bisa menjadi daya tarik serta perhatian dunia Internasional. Kebudayaan ini akan menentukan maju atau berkembangnya suatu bangsa karena kebudayaan merupakan warisan yang paling berharga dari nenek moyang terutama di bidang kesenian.

Kesenian adalah salah satu unsur dari kebudayaan. Kesenian merupakan suatu pranata yang bertujuan untuk memenuhi hasrat manusia tentang keindahan. Kesenian terdiri dari seni musik, seni drama, seni rupa dan seni tari. Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang memiliki keindahan dan kekhasan tersendiri. Keindahan serta kekhasan tersebut dapat ditemukan dalam fungsi tari, gerak, musik, kostum.

Tari di setiap suku bangsa tentu berbeda-beda. Karena suatu tari dipengaruhi dari perilaku masyarakat, adat istiadat dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Masyarakat Minangkabau memiliki berbagai macam tari tradisional yang menjadi ciri khas dari masing-masing daerah. Berbagai macam tari yang tumbuh dan berkembang di masyarakat perlu mendapat

---

<sup>1</sup>mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Sendratasik untuk wisuda periode Maret 2013

<sup>2</sup>Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup>Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

perhatian dan pelestarian agar kesenian tersebut tetap tumbuh dan berkembang dari generasi ke generasi selanjutnya. Demikian jugahalnyatari Tanduak yang merupakan tari tradisional dalam masyarakat Nagari Latang, Kecamatan Lubuak Tarok, Sijunjung.

Tari Tanduak berasal dari kerajaan Jambu Lipo. Dulunya tari Tanduak hanya ditampilkan dalam upacara penyambutan tamu-tamu kerajaan dan jika tari Tanduak tidak ditampilkan maka tamu kerajaan tidak akan naik ke Istana. Namun setelah zaman kemerdekaan tari Tanduak sudah ditampilkan dalam upacara adat lainnya, seperti dalam upacara *Bakawuah*.

Upacara *Bakawuah* adalah upacara syukuran setelah panen padi. Acara ini diadakan setelah panen padi selesai dan dilaksanakan satu kali dalam setahun. Upacara *Bakawuah* merupakan upacara penting dalam masyarakat Nagari Latang. Sebelum upacara *Bakawuah* dilaksanakan, maka masyarakat belum boleh bercocok tanam padi, karena belum mengadakan upacara syukuran atas nikmat yang telah dilimpahkan sang Khalik.

Dalam upacara *Bakawuah* inilah ditampilkan tari Tanduak. Tari Tanduak merupakan bagian dari upacara *Bakawuah*, namun tari Tanduak tidak terikat dengan upacara *Bakawuah*, dengan arti upacara tetap berlangsung walaupun tari Tanduak tidak ditampilkan.

Berdasarkan uraian di atas, tari Tanduak merupakan tari tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Nagari Latang Kecamatan Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung. Tari Tanduak dari dulu sampai sekarang masih terjaga kelestariannya. Di sinilah peneliti merasa tertarik untuk meneliti tari Tanduak, mengapa tari Tanduak tetap terjaga kelestariannya dan untuk mengetahui hal itu, tentu saja peneliti perlu mengkaji bagaimana sebenarnya fungsi tari Tanduak dalam masyarakat Nagari Latang Kecamatan Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung hingga masih bisa bertahan sampai sekarang.

Fungsi adalah seluruh aspek dari suatu masyarakat atau kebudayaan itu dalam berbagai cara memberikan sumbangan bagi fungsinya dalam masyarakat atau budayanya. (Brown dalam Royce terjemahan F.X Widaryanto, 2007:81-82).

Menurut Amir Rohkyatmo (1986:76) jenis tari berdasarkan fungsi adalah tari upacara, tari hiburan dan tari pertunjukan. Tari upacara sebagai media persembahan dan pemujaan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi dengan maksud untuk mendapatkan perlindungan atau mengusirnya, demi keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat. Tari hiburan bertujuan untuk pergaulan, memeriahkan keakraban pertemuan atau memberikan kesempatan serta penyaluran bagi mereka yang mempunyai kegemaran menari. Tari pertunjukan bertujuan untuk memberikan pertunjukan tari untuk selanjutnya dapat memperoleh tanggapan penontonnya.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan bagaimana fungsi tari Tanduak dalam upacara *Bakawuah* di Nagari Latang Kecamatan Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dan metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Objek penelitian ini adalah tari Tanduak yang terfokus pada fungsi tari Tanduak dalam upacara *Bakawuah* di Nagari Latang Kecamatan Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data terdiri dari studi kepustakaan, observasi/pengamatan, wawancara dan pendokumentasian. Analisis data yang digunakan adalah setelah data terkumpul, kemudian dianalisa secara akurat dan diseleksi sesuai dengan kebutuhan dan keterkaitan dengan masalah yang diajukan.

## C. PEMBAHASAN

Asal usul terciptanya tari Tanduak dahulunya bermula dari cerita Puti Mangenang yang berasal dari puncak Koto Tuo dilarikan oleh Bagindo nan Panjang yang berasal dari Bukik Sosai ke kerajaan Jambu Lipo. Keluarga dari Puti Mangenang tidak bisa menerima peristiwa tersebut sehingga terjadi perselisihan antara keluarga Puti Mangenang dengan pihak Bagindo Nan Panjang. Akan tetapi, perselisihan tersebut berujung damai dan sepakat untuk membuat perkampungan baru yang bernama Lubuak Tarok, dengan syarat Puti Mangenang dijadikan saudara perempuan oleh Bagindo Nan Panjang, dalam arti Puti Mangenang tidak jadi menikah dengan Bagindo Nan Panjang. Kemudian Puti Mangenang ditempatkan disebuah nagari yang bernama Latang F. Bagindo Tan Ameh (wawancara 20 Oktober 2012). Didalam tari Tanduak digambarkan peraturan dan undang-undang yang dipakai dalam hidup bermasyarakat agar peristiwa perselisihan yang terjadi antara keluarga Puti Mangenang dan pihak Bagindo Nan Panjang tidak terjadi lagi dikemudian hari. Hal itu terlihat pada properti tari Tanduak yang memiliki 22 kaca yang berarti masyarakat Lubuak Tarok memiliki 4 undang-undang, 4 sarak, 4 adat, 4 kata, 4 nagari dan 2 cupak.

### 1. Upacara *Bakawuah*

#### a. Persiapan upacara *Bakawuah*

##### 1) Malam *Manggantuang Alek*

Malam *Manggantuang Alek* adalah malam pembentukan panitia upacara *Bakawuah* yang dilakukan dengan cara musyawarah. Pihak yang hadir dalam Malam *Manggantuang Alek* adalah *niniak mamak*, *bundo kanduang*, *urang bajinih*, pihak pemuda dan aparat pemerintah nagari. Malam *Manggantuang Alek* diadakan pada tanggal 27 September 2012 pada pukul 20.00 wib di Rumah nan gadang. Pada malam ini, panitia diberikan legalitas dan kekuatan hukum agar acara *Bakawuah* bisa berjalan dengan lancar. Hal ini diperkuat dengan penyerahan keris kepada ketua panitia yang melambangkan bahwa semua yang hadir pada musyawarah di Malam *Manggantuang Alek* menyerahkan sepenuhnya kepada pihak panitia.

##### 2) Malam *bajago-jago*

Malam *bajago-jago* adalah malam hiburan sebelum hari upacara *Bakawuah* dilaksanakan. Malam *bajago-jago* ini dilaksanakan pada tanggal 30 September 2012 pukul 20.00 wib. Pada malam ini ditampilkan berbagai kesenian anak nagari yaitu berupa randai, silek dan saluang.

### 3) Menyembelih Kerbau

Menyembelih kerbau adalah Kegiatan wajib dalam upacara *Bakawuah* karena disamping sudah ketentuan adat, menyembelih kerbau adalah ikrar masyarakat Nagari Latang jika panen padi selesai. Menyembelih kerbau dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2012 pukul 05.00 wib (setelah shalat subuh).

### 4) Berdoa di Rumah Nan Gadang

Berdoa di rumah nan gadang adalah suatu kegiatan menjelang keberangkatan para utusan menuju makam Raja Kerajaan Jambu Lipo. Kegiatan ini dilakukan setelah acara menyembelih kerbau yaitu pada tanggal 1 Oktober 2012 pukul 09.30 wib. Pada kegiatan ini para tetua kampung dan wali nagari mengadakan acara makan bersama sekaligus berdoa untuk melepas kepergian utusan masing-masing suku ke makam Raja Jambu Lipo untuk berdoa sekaligus membayar nazar masyarakat Nagari Latang.

### 5) Berdoa di Makam Leluhur

Kegiatan ini diadakan setelah melewati proses *mandoa* di rumah nan gadang. Kegiatan ini juga dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 2012 pukul 10.30 wib. Utusan yang berangkat menuju makam para leluhur yaitu makam Raja Jambu Lipo terdiri dari 5 orang yaitu pangulu, pandito, manti, dubalang, dan urang tuo. Berdoa di makam leluhur adalah suatu ritual berdoa yang memang diadakan di makam leluhur tapi bukan berarti mereka berdoa kepada arwah para leluhur, tapi lebih merupakan suatu wujud rasa hormat mereka terhadap para leluhur yang telah membangun nagari mereka. Ibarat kata *jika rindu pada orang hidup berkunjunglah ke rumahnya, dan jika rindu pada orang mati berkunjunglah ke makamnya*. Oleh karena itu kegiatan *mandoa* diadakan di makam Raja Jambu Lipo. Utusan juga akan membayar nazar di makam Raja Jambu Lipo. Nazar yang telah diikrarkan yaitu masyarakat nagari Latang akan menyembelih berupa seekor kerbau dan seekor ayam apabila panen padi telah selesai. Para utusan juga akan makan di makam Raja Jambu Lipo. Mereka akan memakan *ampiang*, nasi dan gulai ayam. Memakan *ampiang* mempunyai arti bahwa masyarakat telah sukses bercocok tanam padi pada tahun itu karena *ka sawah babungo ampiang, ka rimbo babungo kayu*. Setelah makan selesai, para utusan akan memulai doanya dengan membakar kemenyan dan akan meninggalkan sesaji berupa nasi kuning dan *lauk apik* (organ dalam ayam) di makam Raja Jambu Lipo setelah berdoa selesai. Hal ini mereka sadari bahwa kegiatan tersebut dipengaruhi ajaran Hindu Budha, namun mereka tidak akan meninggalkan kegiatan tersebut karena mereka masih ingin melanjutkan tradisi leluhur.

### 6) Berkumpul di Rumah Nan Gadang

Berkumpul di rumah nan gadang adalah suatu kegiatan dimana para tetua adat akan berangkat dari rumah Nan Gadang menuju tempat upacara *Bakawuah*. Acara berkumpul para tetua adat memang selalu diadakan di Rumah Nan Gadang karena Rumah Nan Gadang adalah rumah Raja 3 Selo Kerajaan Jambu Lipo, jadi Rumah Nan Gadang bukanlah rumah adat atau Rumah Gadang suku di Minangkabau. Oleh sebab itu tetua adat selalu berkumpul di Rumah Nan Gadang sebelum berangkat menuju tempat upacara

diadakan. Berkumpul di Rumah Nan Gadang dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 2012 pada pukul 13.30 (setelah shalat zuhur)

b. Pelaksanaan upacara *Bakawuah*

1) Penyambutan tamu

Tari Tanduak ditampilkan saat penyambutan tamu yang datang ke upacara *Bakawuah*. Tari Tanduak ditampilkan pada tanggal 1 Oktober 2012 pukul 14.00 wib ketika para tamu telah sampai di lokasi. Tamu yang hadir dalam upacara *Bakawuahtahun* 2012 adalah para pejabat pemerintah Kabupaten Sijunjung seperti Bupati, Kapolres, Kodim dan beberapa orang raja dan sultan dari beberapa kerajaan nusantara, seperti dari Surakarta KRT Mas, ud Thoyib Adiningrat KPA Dato Sri, dari Istana Hasadaon Ompui Sri Paduka Daulat Raja Agung Panuturi Hasadaon. Jooner Rambe.SE, dari Pagaruyuang Sri Paduka Sutan Indra Tuanku Muda Mahkota Alam Timbalan daulat yang dipertuan Raja Alam Pagaruyuang, dari Demak Duli yang Maha Mulia Sri Sultan Suryo Alam.

2) Sambutan dari pejabat pemerintah

Setelah para tamu sampai di lapangan, maka acara dilanjutkan dengan penyampaian sambutan dari berbagai pihak, baik itu dari pihak kerajaan Jambu Lipo, pihak utusan kerajaan lain ataupun pihak pemerintahan seperti sambutan dari Bupati dan Ketua DPRD kabupaten Sijunjung.

3) Naik khatib

Naik khatib adalah acara pengangkatan seorang khatib, khatib yang dimaksud adalah seorang penengah antara kaum agama dan kaum adat. Setelah penyampaian sambutan dari berbagai pihak, barulah acara naik khatib dimulai. Seorang khatib diganti setiap 3 tahun sekali. Dalam bahasa di Nagari Latang disebut juga *balega* tiap 3 tahun sekali. Khatib berasal dari masing-masing suku di nagari Latang. Suku yang ada di Nagari Latang ada 5 yaitu suku *panai*, *piliang*, *patopang*, *chaniago* dan *suku rajo*. Pergantian khatib didahului dengan azan dan disudahi dengan khotbah.

4) Makan *bajambah*

Makan *bajambah* akan dimulai setelah penyampaian pidato adat. Pidato ini disampaikan oleh salah seorang tetua adat. Setelah pidato selesai, makan *bajambah* akan segera dimulai. Makanan pada makan *bajambah* ini disediakan oleh ibu-ibu di kenagarian Latang. Isi jambah terdiri dari nasi putih, *gulai kerbau*, *samba lado*, buah dan nasi kuning. Setelah acara makan *bajambah* selesai maka acara selanjutnya yaitu pembacaan doa bersama yang merupakan wujud bahwa masyarakat nagari Latang tidak melupakan sang Khalik sebagai sang pembawa rezeki

c. Penutupan acara *Bakawuah*

Pembubaran panitia

Pembubaran panitia adalah suatu kegiatan untuk membubarkan panitia upacara *Bakawuah*. Kegiatan ini diadakan pada tanggal 1 Oktober 2012 pukul 20.00 wib (setelah shalat isya). Pada kegiatan ini panitia mengembalikan sebilah keris dengan pertanda bahwa tugas panitia telah selesai dilaksanakan. Pada malam ini para tetua adat atau *niniak mamak* akan disuguhkan *gulaikapalo kabau*, karena *kapalo kabau* melambangkan

seorang pemimpindan lidah kerbau akan disuguhkan untuk orang yang menyampaikan pidato adat pada upacara *Bakawuah* yang mempunyai makna lidah kerbau melambangkan orang yang bijaksana dan pandai berbicara.

## 2. Fungsi tari Tanduak dalam upacara *Bakawuah*

Fungsi tari dapat diartikan sebagai sesuatu yang memiliki arti dan makna bagi sesuatu. Artinya kehadiran tari dalam sesuatu kegiatan atau peristiwa memiliki arti dan berpengaruh bagi sesuatu kegiatan. Sehingga kehadiran tari dalam kegiatan tersebut berarti dan bermakna bagi kegiatan yang menggunakannya. Sehingga tari tersebut dapat dikatakan telah berfungsi bagi acara atau kegiatan yang dimaksud.

Dalam perkembangan tari Tanduak dari tahun ke tahun, tari Tanduak masih bertahan dan digunakan dalam upacara *Bakawuah*. Hal tersebut dapat kita lihat dari pertunjukan tari Tanduak di Nagari Latang Kecamatan Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung. Tari Tanduak yang merupakan tari tradisional masyarakat Nagari Latang Kecamatan Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung. Tari Tanduak dalam upacara *Bakawuah* di Nagari Latang berfungsi sebagai hiburan.

Fungsi hiburan dapat diperoleh bagi penikmat tari dalam penampilan tari tersebut, baik bagi penonton atau penari itu sendiri. Fungsi tari sebagai sarana tontonan hiburan, merupakan fungsi tari yang cukup tua di muka bumi. Fungsi tari sebagai sarana hiburan hadir seiring dengan fungsi tari sebagai sarana utama dan pelengkap upacara. Karena tari merupakan sebuah karya cipta seni, yang tujuan utamanya adalah untuk memuaskan naluri seni manusia akan kesenangan dan ketakjuban. Sebab itu, tari dapat difungsikan sebagai sarana hiburan baik hiburan untuk masyarakat umum maupun hiburan untuk komunitas tertentu dan golongan sosial tertentu atau terpilih. Berdasarkan observasi dan wawancara, mereka mengikuti acara tersebut salah satunya adalah untuk melihat penampilan tari Tanduak pada upacara *Bakawuah* dengan tujuan untuk mendapatkan hiburan. Seperti Sukirman (wawancara 1 Oktober 2012) menyatakan bahwa: "*Iko nan batunggu-tunggu mah, sakali satahun basirobok jo tari Tanduak ko*" (ini yang ditunggu-tunggu, hanya sekali dalam setahun bisa bertemu dengan tari Tanduak). Dengan menyaksikan tari Tanduak yang ditampilkan maka masyarakat akan merasa terhibur hal ini terbukti dengan sangat antusiasnya masyarakat menyaksikan tari Tanduak dan mereka merasa kagum atas tari tradisional yang mereka miliki.

## D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah penulis uraikan diatas maka dapat diambil kesimpulan. Tari Tanduak merupakan tari tradisional yang masih berkembang di Nagari Latang Kecamatan Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung. Gerak tari Tanduak menggambarkan penghormatan kepada tamu yang hadir pada upacara *bakawuah*. Nama gerak yang ada dalam tari Tanduak adalah gerak langkah *ampek*, gerak langkah *salo*, gerak *sambah*. Penari tari Tanduak berjumlah 8 orang

penari yang memakai kostum *sarawa tapak itiak, baju taluak balango, deta jo kain sencong*. Tempat pelaksanaan tari Tanduak di jalan menuju lapangan tempat diadakannya upacara *Bakawuah* pada tanggal 1 Oktober 2012. Fungsi tari Tanduak bagi masyarakat nagari Latang kecamatan Lubuak Tarok kabupaten Sijunjung adalah sebagai hiburan.

Fungsi hiburan tentu saja tidak terlepas dari kepuasan masing-masing penikmat tari, baik bagi penonton yang menyaksikan maupun bagi penari itu sendiri. Pada dasarnya tari berfungsi sebagai hiburan bagi siapa saja yang melihatnya. Begitu pula dengan tari Tanduak pada upacara *Bakawuah*, meskipun tujuan tari tersebut adalah untuk menyambut para tamu yang datang pada upacara *Bakawuah*, tetapi tari Tanduak juga menghibur para tamu dan masyarakat nagari Latang kecamatan Lubuak Tarok kabupaten Sijunjung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat penulis, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan yaitu: (1). Agar tari Tanduak tetap dikembangkan dan terus dilestarikan di nagari Latang kabupaten Sijunjung dan diharapkan kepada seniman-seniman daerah mampu mempelajari dan melatih ke generasi baru sebagai penerus kebudayaan daerah sendiri. (2). Tari Tanduak merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang harus dijaga dan dipertahankan nilai kebudayaannya agar tidak hilang tertelan oleh zaman dan tergeser oleh budaya modern. (3). Diharapkan tulisan ini bisa menjadi bermanfaat bagi pembaca agar kelak diharapkan kesenian tradisional tidak hilang ditelan zaman dan terjaga kelestariannya. (4). Kepada pemerintah nagari Latang yang berpotensi didalam pengembangan dan pelestarian tari Tanduak ini dapat lebih memperhatikan, membina dan memberi arahan dan dorongan kepada penari tari Tanduak.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Afifah Asriati, S.Sn., MA dan pembimbing II Dra. Desfiarni, M.Hum

### **Daftar Rujukan**

Amir Rohkyatmo. 1986. "Pengetahuan tari sebuah pengantar" dalam F.X Sutopo Cokrohamijoyo. (ed) *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Terjemahan F.X Widaryanto. Bandung: STSI Press Bandung.